

PENGARUH STRATEGI BELAJAR *MIND MAPPING* DALAM MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

M. Ichsan Nurjana

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin

ichsan.physics@gmail.com

ABSTRAK : Keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 3 Kandangan pada pelajaran fisika secara umum masih rendah. Hal ini disebabkan jarang diterapkannya model pembelajaran yang melatih keterampilan sosial di kelas. Solusinya dilakukan dengan menerapkan pembelajaran CIRC dengan strategi belajar *mind mapping*. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh strategi belajar *mind mapping* dalam model CIRC terhadap keterampilan sosial siswa. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian quasi eksperimen desain *pretest-posttest nonequivalent group*, dengan populasi merupakan seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Kandangan dan sampel yang diambil adalah siswa kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X-4 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah statistika deskriptif dan asumsi parametrik untuk menguji hipotesis dan hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat pengaruh positif penggunaan strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: CIRC, *mind mapping*, keterampilan sosial.

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peranan penting terhadap kesuksesan siswa dalam kehidupannya kelak. Menurut Arends (2008) keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.

Pendapat yang lebih khusus mengenai keterampilan sosial siswa dikemukakan oleh Suraatmadja. Menurut Suraatmadja (Ningrum, 2009) keterampilan sosial siswa diartikan sebagai keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam kapasitasnya

sebagai peserta didik, misalnya keterampilan dalam berbagi tugas, bekerja dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok serta berdiskusi.

Jarolimek (Ningrum, 2009), menyatakan bahwa keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa mencakup: 1) hidup dan bekerjasama, mengambil giliran, menghormati hak orang lain, menjadi sosial yang sensitif, 2) mengontrol diri sendiri dan orang lain, dan 3) saling bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Secara lebih spesifik, Arends (2008) dalam bukunya *learning to teach* membagi keterampilan sosial siswa menjadi empat pokok keterampilan.

Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berbagi, keterampilan partisipasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berkelompok.

Hasil observasi, pengambilan nilai siswa, dan wawancara peneliti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kandangan dengan guru fisika dan siswa kelas X ditemui fakta bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan sosial siswa yang ditemui adalah rendahnya interaksi yang terjadi antar siswa saat pembelajaran berlangsung. Masalah lain berkaitan keterampilan sosial yang ditemui adalah tidak terampilnya siswa dalam bertanya, mengekemukakan pendapat, berdiskusi, dan kesulitan berkerja sama dengan temannya. Selain rendahnya keterampilan sosial siswa, temuan lain juga didapatkan bahwa hasil belajar kognitif dilihat dari nilai ulangan tengah semester (UTS) menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa berada dibawah ketuntasan minimum.

Rendahnya keterampilan sosial ini dilatar belakangi dari jaranganya digunakan metode pembelajaran yang melatih keterampilan sosial. Selain itu kondisi siswa kelas X yang baru saja mengalami masa transisi dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju SMA membuat siswa harus dapat beradaptasi kembali dengan lingkungan yang baru. Perkembangan teknologi hiburan tidak

bisa dipungkiri juga menjadi salah satu penyebab siswa bersikap individualistik dan cenderung tidak tertarik berinteraksi dengan temannya. Beberapa siswa saat pembelajaran bahkan terlihat aktif menggunakan telepon seluler dikelas secara diam-diam.

Keterampilan sosial yang rendah ini diduga memiliki keterikatan yang sangat erat dengan rendahnya hasil belajar kognitif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran namun tidak terlihat usaha dari siswa untuk berbicara maupun menyampaikan masalahnya pada guru. Pembelajaran yang dilakukan juga hanya dapat berjalan satu arah tanpa ada timbal balik dari siswa. Berdasarkan hal ini tidak mengejutkan jika ditarik kesimpulan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa memiliki dampak negatif pada hasil belajar kognitif.

Masalah utama yang paling sering ditemui oleh siswa berkaitan dengan keterampilan sosial pada dasarnya adalah sama, yaitu ketidakmampuan siswa mengatasi kondisi sosial yang sedang dialaminya. Menurut Muijs & Reynold (2008) salah satu contoh ketidakmampuan siswa mengatasi kondisi sosial ini adalah tidak mampunya beradaptasi dalam lingkungan sosial sehingga tidak jarang

siswa mengalami penolakan-penolakan dalam pergaulannya. Masalah penolakan ini menjadi permasalahan yang paling sering ditemui.

Berkaitan dengan seringnya ditemui siswa yang bermasalah dalam keterampilan sosial dalam suatu proses pembelajaran guru seharusnya tidak berasumsi bahwa siswa memiliki keterampilan sosial dan kelompok yang dipersyaratkan untuk bekerja secara kooperatif. Guru mungkin perlu mengajarkan berbagai keterampilan sosial dan kelompok. Keterampilan-keterampilan yang ditemukan kurang pada banyak anak dan pemuda termasuk keterampilan berbagi, keterampilan berpartisipasi, dan keterampilan komunikasi. Penting bagi guru untuk membantu siswa menguasai keterampilan-keterampilan ini (Arends, 2008).

William & Asher (Muijs & Reynold, 2008) berpendapat bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah melalui pelatihan (*coaching*). Prinsip yang mendasari pelatihan keterampilan sosial adalah bahwa masalah keterampilan sosial sering disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan diberbagai situasi sosial, dan mereka dapat diajari untuk mengatasi kekurangan ini.

Untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan sosial siswa ini, salah satu solusi yang dapat dicoba adalah menerapkan pembelajaran jenis kooperatif pada saat pembelajaran. Salah satu pembelajaran kooperatif yang layak untuk dicoba adalah pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*cooperative integrated reading and composition*). CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca bermakna dengan menulis. Hasil dari kegiatan membaca tadi kemudian dikomposisikan dan dituliskan menjadi bagian-bagian yang penting untuk menemukan suatu solusi dari permasalahan yang diajukan sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Slavin, 2005).

Kelebihan utama dari pembelajaran model CIRC ini adalah akan meningkatkan aktivitas dan interaksi sosial antar siswa sehingga keterampilan sosial siswa juga akan terlatih. Meskipun pembelajaran ini berbasis pada pengembangan sosial, akan tetapi juga tidak melupakan hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa karena dalam model CIRC pada dasarnya terkandung kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan sikap ilmiah siswa.

Menurut Slavin (2005), pada pembelajaran CIRC diawali oleh guru

dengan menugaskan siswa untuk membentuk tim belajar bersama. Secara sistematis pembelajaran CIRC dapat dimulai dari kegiatan membaca dalam hati oleh masing-masing anggota kelompok yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan saling membacakan antar anggota kelompok dengan suara keras, selain itu setelah kegiatan membaca selesai siswa bekerja secara individu untuk mengkomposisikan bagian-bagian yang dirasa penting ke dalam sebuah catatan, para siswa juga belajar dalam timnya untuk menguasai gagasan utama dan kemampuan komprehensif lainnya. Selama periode mengkomposisi ini siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk menemukan konsep, saling merevisi dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang diajukan.

Pembelajaran CIRC yang berfokus pada interaksi sosial, membaca dan mengkomposisi-kannya sebenarnya terkesan sangat sederhana dan tidak sesuai dengan kelas eksak, namun beberapa kajian yang dilakukan Slavin membuktikan bahwa kelas-kelas dimana para siswa lebih banyak berbicara dan bekerja sama dengan bebas ternyata juga berhasil membuat pencapaian rata-rata matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas-kelas dimana siswanya berbicara dan bekerja sama sedikit. Hal ini menunjukkan

bahwa CIRC sebenarnya mampu diterapkan dikelas-kelas eksak (Slavin,2005).

Menurut Meloth & Deering (Slavin, 2005) ada dua cara untuk mengoptimalkan pembelajaran kooperatif yaitu para siswa diajarkan strategi-strategi pemahaman bacaan khusus dan diberikan “lembar berpikir” untuk mengingatkan mereka misalnya prediksi, rangkuman, dan pemetaan pikiran. Langkah yang kedua dalam mengoptimalkan kelompok - kelompok kooperatif adalah dengan pemberian penghargaan kepada kelompok super atau pemberian skor kemajuan tiap minggu kepada semua kelompok.

Salah satu strategi belajar yang dianggap cocok untuk berpasangan dengan model CIRC adalah strategi belajar *mind mapping*. Strategi belajar peta pikiran atau *mind mapping* adalah sebuah strategi belajar yang berusaha memaksimalkan kinerja otak manusia dengan menggunakan catatan-catatan kecil maupun gambar. Strategi belajar *mind mapping* didasarkan pada cara kerja alamiah otak dan mampu menyalakan percikan-percikan kreatifitas dalam otak karena melibatkan kedua belah otak kita. *Mind mapping* bisa disebut sebagai peta paling praktis dan dapat memacu otak untuk dapat mengingat kembali potongan-potongan

informasi yang tersimpan di otak (Rose & Nicholl, 2012).

Mind mapping pada dasarnya adalah sebuah cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi secara signifikan. *Mind mapping* menggunakan format global atau umum, yang memungkinkan informasi ditunjukkan dalam cara mirip seperti otak yang berfungsi dalam berbagai arah secara serempak. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Ornstein dan lain-lain telah menunjukkan bahwa proses berfikir adalah kombinasi kompleks kata, gambar, skenario, warna, bahkan suara dan musik. Dengan demikian, proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dalam peta-peta konsep sebenarnya adalah sebuah proses mendekati operasi alamiah dalam berfikir. Ketika informasi baru diserap dengan menggunakan *mind mapping* kapasitas penyimpanan pada otak juga akan meningkat (Rose & Nicholl, 2012 :136-137).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba mengkombinasikan pembelajaran kooperatif CIRC dengan strategi belajar *mind mapping* dan mencoba melihat pengaruhnya terhadap keterampilan sosial siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan hasil belajar setelah diterapkannya strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran

CIRC pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Kandangan (2) Mendeskripsikan keterampilan sosial siswa setelah diterapkannya strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran CIRC pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Kandangan. (3) Mengetahui pengaruh pembelajaran strategi belajar *mind mapping* dalam model CIRC terhadap keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 3 Kandangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan penelitian *the nonequivalent control group design* yaitu bentuk penelitian yang menggunakan metode *pretest* dan *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 3 Kandangan tahun ajaran 2013/2014. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, dengan catatan yang dirandom adalah kelasnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) Metode tes, bertujuan untuk menggambarkan hasil belajar kognitif pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol, (2) Metode non tes/ observasi, bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan sosial siswa. (3) Metode dokumentasi, data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dengan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial siswa

Nilai keterampilan sosial diambil tiap kelompok masing-masing dengan 3 kali pengamatan awal (*pretest*) dan tiga kali pengamatan akhir (*posttest*). Hasil *pretest* keterampilan sosial siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata rata keterampilan sosial awal siswa (*pretest*)

Kelompok	Rata-rata kelas kontrol	Rata-rata kelas eksperimen
1	30,78	27,11
2	26,56	33,67
3	33,22	35,11
4	37,55	37,66
5	35,33	30,89

Pada saat dilaksanakannya pengamatan awal guru membagi siswa dalam 5 kelompok belajar secara heterogen. Hasil pengamatan awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai rata-rata keterampilan sosial dari kelompok yang dibentuk menunjukkan nilai rata-rata dibawah 40. Skor keterampilan sosial ini dapat dikategorikan kurang. Skor maksimum yang bisa dicapai dari instrumen penelitian adalah 68 dan skor minimum adalah 17.

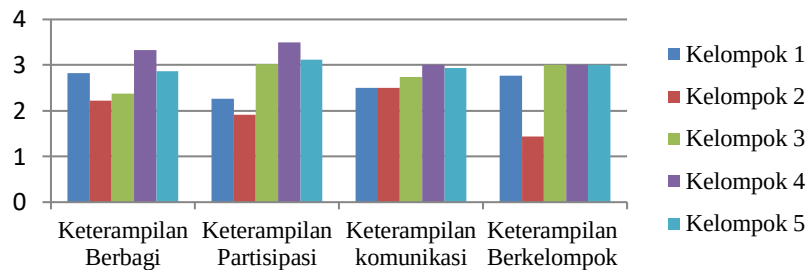
Untuk pengamatan akhir (*posttest*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian. Setiap dilaksanakannya proses pembelajaran di kelas sekaligus dilakukan pengamatan keterampilan sosial siswa. Pengamatan akhir dilakukan tiga kali dengan tiga orang pengamat. Hasil rata-rata pengamatan akhir nilai keterampilan sosial (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa dari tiga pengamat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata rata keterampilan sosial awal siswa (*posttest*)

Kelompok	Rata-rata kelas kontrol	Rata-rata kelas eksperimen
1	43,89	49,22
2	37,44	59,45
3	45,89	56,33
4	55,00	63,22
5	50,55	54,44

Jika dilihat tiap indikator hasil keterampilan sosial yaitu keterampilan berbagi, keterampilan partisipasi, keterampilan komunikasi dan

keterampilan berkelompok dapat disajikan dalam histogram keterampilan sosial berikut.

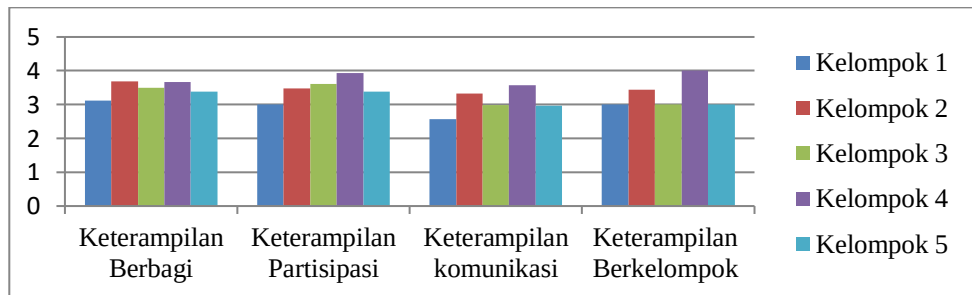


Gambar 1. Histogram keterampilan sosial kelas kontrol

Histogram pada Gambar 1 menggambarkan rata-rata nilai keterampilan sosial siswa kelas kontrol pada masing-masing indikator. Jika diambil nilai rata-rata maka keterampilan sosial kelas kontrol jika

ditinjau tiap indikator telah dapat dikategorikan baik.

Untuk hasil rata-rata nilai keterampilan tiap indikator hasil keterampilan sosial dapat dilihat dalam histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram keterampilan sosial kelas eksperimen

Histogram pada Gambar 2 menunjukkan rata-rata nilai keterampilan sosial siswa kelas eksperimen pada masing-masing indikator. Nilai rata-rata keterampilan sosial kelas eksperimen jika ditinjau tiap

indikator dapat dikategorikan sangat baik.

Hasil belajar kognitif siswa

Deskripsi umum *pretest* dan *posttest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Skor rata-rata hasil belajar kognitif

Kriteria skor	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Skor terendah	32	56	32	64
Skor tertinggi	64	92	60	96
Rata-rata	42,26	69,73	41,93	77,46

Hasil evaluasi belajar pada Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata kedua kelas saat *pretest* tidak menunjukkan

perbedaan yang signifikan yaitu 42,26 dan 41,93. Perbedaan hasil belajar rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen baru terlihat setelah dilaksanakannya *posttest*. Data rata-rata hasil belajar *posttest* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan yaitu 69,73 pada kelas kontrol dan 77,46 pada kelas eksperimen. Berdasarkan data-data hasil belajar kognitif yang telah disajikan baik data *pretest* dan *posttest* dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Uji hipotesis penelitian

Sebelum dilakukannya uji hipotesis maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Hasil normalitas data keterampilan sosial siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol didapatkan nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ dimana nilai L_{tabel} untuk $N=30$ pada derajat kepercayaan 95% adalah 0,162. Hasil ini menunjukkan nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil ini dapat

disimpulkan bahwa data keterampilan sosial siswa (*pretest* dan *posttest*) berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen didapatkan bahwa rata-rata dari kedua sampel bersifat homogen. Hasil pengujian diperoleh harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = 3,84$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen dan dapat dilanjutkan uji hipotesis dengan statistik parametrik.

Uji hipotesis pada penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi/ uji-r untuk menentukan hubungan strategi *mind mapping* dengan keterampilan sosial siswa dan uji-t untuk menentukan ada tidaknya perbedaan dari nilai keterampilan sosial kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kesimpulan ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang dilakukan pada kelas eksperimen diambil dari dua macam uji hipotesis ini.

Analisis pertama yang dilakukan adalah uji-r pada kelas eksperimen untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari penerapan strategi belajar *mind mapping* pada kelas eksperimen. Data yang dikorelasikan adalah nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan sosial

siswa kelas eksperimen. Hasil uji korelasi data nilai keterampilan sosial siswa didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,93$ dan $r_{tabel} = 0,361$. Nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai korelasi ini dapat diinterpretasikan terdapat hubungan yang sangat kuat dari penerapan strategi *mind mapping* pada kelas eksperimen.

Uji selanjutnya adalah uji-t sampel berkorelasi yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan setelah digunakannya strategi belajar *mind mapping*. Hasil uji-t sampel berkorelasi didapatkan nilai $t_{hitung} = 70,15$ dengan nilai $t_{tabel} = 1,699$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai keterampilan sosial siswa setelah penerapan strategi *mind mapping* pada kelas eksperimen. Hasil ini juga menyatakan penggunaan strategi *mind mapping* berkorelasi secara positif terhadap keterampilan sosial siswa.

Analisis terakhir yaitu uji t-sampel independen untuk menentukan ada tidaknya pengaruh strategi *mind mapping* jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Data yang dibandingkan adalah nilai *pretest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji t-sampel independen nilai *pretest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen didapatkan nilai $t_{hitung} = 0,113$ dan nilai

$t_{tabel} = 1,671$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai keterampilan sosial kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam hal keterampilan sosial. Pada perhitungan uji-t yang kedua didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 7,081 dengan nilai $t_{tabel} = 1,671$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada uji hipotesis 1 uji t sampel independen didapatkan bahwa h_0 diterima dan h_1 ditolak berarti pada uji beda awal hasil observasi kedua kelas menunjukkan tidak adanya perbedaan keterampilan sosial awal siswa. Pada uji perbedaan observasi keterampilan sosial yang kedua yaitu setelah kelas eksperimen dikenai strategi belajar *mind mapping* didapatkan hasil bahwa h_0 ditolak dan h_1 diterima, hal ini berarti menunjukkan ada perbedaan dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam hal keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan akhir yaitu terdapat pengaruh positif dari penerapan strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan sosial siswa.

Pembahasan

Secara deskripsif hasil analisis inferensial dapat dianalisis secara lebih

lanjut. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang cukup signifikan. Faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan ini adalah penggunaan strategi belajar *mind mapping*. Menurut Meloth & Deering (Slavin, 2005) model pembelajaran kooperatif hanya akan efektif jika dibarengi dengan penerapan sebuah strategi belajar atau pemberian penghargaan pada kelompok super sehingga dapat menimbulkan kompetisi di dalam kelas. Pada kelas eksperimen dua hal ini semuanya dipenuhi sedangkan pada kelas kontrol tidak digunakannya sebuah strategi belajar yang tepat mengakibatkan pembelajaran kooperatif CIRC kurang maksimal

Pada fase *reading* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada dasarnya tidak terdapat perbedaan aktivitas dan interaksi sosial yang signifikan. Pada fase *reading* ini siswa mampu berinteraksi dengan teman satu kelompok dengan baik. Siswa saling membacakan, menjelaskan dan berdiskusi mengenai konsep-konsep fisika yang telah disediakan oleh guru. Dalam kegiatan *reading* ini guru juga memerintahkan siswa untuk membaca dan menjelaskan dengan suara keras. Meskipun suasana kelas berubah menjadi sedikit gaduh tetapi hal ini

adalah wajar pada kelas-kelas kooperatif.

Perbedaan yang cukup besar dari penerapan strategi belajar *mind mapping* dalam CIRC baru terlihat pada fase *composition*. Pada kegiatan ini siswa dituntut mengintisarikan informasi yang didapatnya pada buku catatannya masing-masing. Rata-rata siswa pada kelas eksperimen mampu membuat catatan dengan sangat terarah dan fokus, selain itu pada kelas eksperimen siswa merangkum hasil dari kegiatan membaca, menemukan, dan diskusi dengan teman dengan cara mengisi catatannya dengan *mind mapping* yang memiliki karakteristik singkat dan padat.

Sifat *mind mapping* yang fleksibel dan merangsang kreatifitas siswa inilah yang mengakibatkan terjadi kembali interaksi sosial yang sangat intens. Saat pembuatan *mind mapping* siswa saling meminjamkan spidol, saling bantu mewarnai, saling menghargai hasil kerja temannya, dan saling bantu membuat maupun mengoreksi *mind mapping* teman kelompok agar tidak terlepas dari konsep-konsep fisika yang telah diajarkan. Selain itu secara tidak langsung pada saat pembuatan *mind mapping* siswa dipaksa untuk memahami apa yang dibacanya sebelum dituliskan dalam buku catatan dalam bentuk *mind mapping*.

Berbeda dengan kelas eksperimen pada fase *composition* kelas kontrol interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok menurun dengan sangat drastis. Pada fase ini siswa mengintisarikan semua informasi yang didapatnya hasil dari membaca, berdiskusi, dan menemukan dengan cara mencatatnya dalam buku catatan dengan cara biasa. Siswa sibuk menuliskan semua informasi yang telah didapatkannya dalam catatannya walau sesekali juga bertanya pada teman maupun guru.

Hasil pengamatan observer dan guru menemui tidak jarang siswa hanya kembali menuliskan rumus-rumus ataupun contoh soal yang ada di buku maupun *hand out* dengan tanpa berusaha memahaminya secara lebih lanjut. Tanpa penerapan strategi belajar *mind mapping* juga mengakibatkan tidak adanya sikap peduli dan tertarik dengan apa yang dituliskan oleh teman satu kelompoknya. Catatan yang biasa menurunkan minat dan ketertarikan siswa untuk saling berkomunikasi.

Pada saat presentasi juga terlihat aspek komunikasi menunjukan hasil berbeda. Pada saat diskusi dengan anggota kelompok lain siswa kelas eksperimen mampu menyampaikan dan mendeskripsikan pendapatnya dengan singkat, jelas dan terarah. Saat berkomunikasi siswa sangat terbantu

dalam penyampaian gagasan maupun idenya hanya dengan sesekali melihat sekilas catatan *mind mapping* yang telah dibuatnya. Suasana berbeda terjadi pada kelas kontrol, saat diskusi kelas masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyampaikan dan mendeskripsikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Meskipun maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sudah benar namun masih banyak siswa yang berbelit-belit dalam penyampaian ide yang dimilikinya pada orang lain. Hal ini mengakibatkan diskusi kelas berjalan kaku dan kurang maksimal.

Berdasarkan data hasil belajar dan keterampilan sosial. Kelompok super pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol rata-rata anggotanya mendapatkan hasil yang baik dalam tes hasil belajar. Kelompok pada super pada kelas kontrol rata-rata anggotanya mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dalam tes hasil belajar. Meskipun tanpa penerapan strategi belajar *mind mapping* mereka mampu menunjukkan keterampilan sosial yang bagus, tetapi kelompok yang mampu menunjukan keterampilan sosial yang bagus ini hanya satu kelompok yaitu kelompok 4. Dari sini peneliti menyatakan bahwa keterampilan sosial secara tidak langsung mampu membantu siswa untuk berhasil dalam kemampuan kognitifnya.

Pada dasarnya model pembelajaran CIRC sudah mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa, fase *reading* terbukti menjadi fase dimana siswa mampu mampu berinteraksi sosial secara maksimal dengan anggota kelompoknya. Siswa dengan dasar keterampilan sosial yang rendah diajarkan cara untuk saling belajar berinteraksi dengan teman anggota kelompoknya dengan membacakan dan menjelaskan ide yang mereka miliki. Untuk memahami atau mengerjakan sebuah tugas yang diberikan, siswa mau tidak mau harus saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Fase *composition* atau mengintisarkan menjadi fase paling krusial dan menentukan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Siswa dengan dasar keterampilan sosial yang tinggi mungkin tidak terlihat bermasalah dengan fase ini. Mereka mampu saling berinteraksi sosial sembari menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan, namun permasalahan terlihat pada siswa dengan dasar keterampilan sosial yang rendah. Siswa dengan dasar keterampilan sosial rendah terlalu fokus pada tugas mandiri mereka. Beberapa siswa malah terlihat tidak antusias dalam fase ini beberapa siswa memilih tidak melakukan aktivitas apa-apa atau hal paling parah adalah mengganggu temannya yang sedang bekerja. Ketika

guru datang untuk menegur dan memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas mandiri masing-masing siswa menjawab bahwa hal itu membosankan dan tidak menarik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang pengaruh penerapan strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan sosial siswa diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Hasil belajar kognitif pada kelas CIRC yang menggunakan strategi belajar *mind mapping* secara umum lebih baik yaitu dengan nilai rata-rata 77,46 dibandingkan pada kelas CIRC tanpa strategi *mind mapping* dengan nilai rata-rata 69,73.
- (2) Keterampilan sosial pada kelompok-kelompok kelas CIRC yang menggunakan strategi belajar *mind mapping* memiliki nilai keterampilan sosial yang lebih baik dengan rata-rata nilai 56,53 dan berkategori sangat baik dibandingkan pada kelas CIRC tanpa strategi *mind mapping* dengan rata-rata nilai 46,55 dan berkategori baik
- (3) Terdapat pengaruh positif dari penerapan strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran

CIRC terhadap keterampilan sosial siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar Buku 1*. Terjemahan Helly Prajitno S & Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar Buku 2*. Terjemahan Helly Prajitno S & Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muijs, Daniel & Reynold, David. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Terjemahan Hely Pratitno S dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningrum, Epon. (2009). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Geografi Berorientasi Keterampilan Sosial*. Disampaikan pada Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Geograf Indonesia (IGI) Wilayah Jawa Barat dan Musyawarah Wilayah II Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (IMAHAGI). Bandung.
- Rose, C & Nicholl, Malcolm J. (2012). *Accelerated Learning for the 21st Century Cara Belajar Cepat Abad 21*. Terjemahan Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.